

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman umat manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat kelak. Konsep-konsep yang di tawarkan Alquran senantiasa relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena Alquran turun untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala zaman sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problem yang dihadapi. Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah yang unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, Alquran juga sangat jarang menyajikan suatu masalah terinci dan detail. Pada umumnya, uraian dan pembicaraan Alquran bersifat global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip dan pokoknya saja. Keadaan Alquran yang tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan ini, sama sekali tidak mengurangi nilai Alquran. Sebaliknya di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaan Alquran.¹ Alqur'an adalah Kitab yang di antaranya berisi sejarah moral kehidupan. Kitab ini mengemukakan nilai-nilai moral yang sifatnya "ekstra sejarah" dan "transendental", sehingga letaknya dalam titik sejarah tidak menyebabkan hilangnya makna penerapan isinya. Jangkauan waktu yang terpapar dalam Alquran tidak terbatas hingga dunia masa kini. Alquran tidak terbatas untuk mengamati kejadian-kejadian dan fakta-fakta. Di dalamnya tidak hanya terkandung informasi mengenai peristiwa aktual yang terjadi, tetapi juga maksud di balik peristiwa itu.²

Agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku, sikap dan pandangan manusia. Mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Perilaku, sikap dan

¹ Said Agil Hsin Al-Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 208-209.

² Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam pasungan bias laki-laki dalam penafsiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 60.

pandangan hidup mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sumber pokok ajaran Islam adalah Alquran dan Hadis. Alquran diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam kurun waktu lebih sedikit dari 22 tahun: 12 tahun, 5 bulan dan 13 hari di Mekkah, selebihnya di Madinah. Sebagian ayat-ayat Alquran turun begitu saja tanpa sebab, seperti turunnya wahyu yang pertama yaitu surah *al-'Alaq* ayat 1-5. Sementara yang lainnya diwahyukan dalam meresponi permasalahan yang muncul pada masa Rasulullah Saw. Sebagian ayat-ayat Alquran dapat dipahami maknanya dengan mudah dan pasti (*qath'idalalah-nya*). Sedangkan yang lainnya adalah zhanni dalalah, yang mempunyai beberapa penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran ini dilakukan para ulama yang berkompeten dibidangnya. Ada yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan ayat-ayat Alquran lainnya, hadis-hadis, keterangan sahabat dan para tabi'in (*tafsir bil ma'tsur*), ada pula yang menafsirkannya dengan ijtihad (*tafsir bil-ra'yi*).

Dalam upaya memahami Alquran para ulama tafsir umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangannya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk Alquran terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa ayat yang berbicara tentang topik dimaksud untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk Alquran. Salah satu masalah yang banyak diungkap Alquran ialah perempuan. Bahkan ada dua surah dari Alquran yang diberi surah perempuan, yaitu surah *al-Nisa'* (surah ke-4), yang biasa disebut dengan surah Perempuan Besar dan surah *al-Talaq* (surah ke-65), yang biasa disebut sebagai surah Perempuan Kecil. Alquran sudah menginformasikan bahwa tinggi rendahnya martabat seseorang dihadapan Allah hanyalah karena nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Yang Maha Esa bukan karena jenis kelamin atau tinggi rendahnya status sosial, atau dari bangsa mana berasal. Pemahaman ini

berdasarkan informasi Alquran dalam surah al-Hujurat/49 : 13 sebagai berikut:³

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal”. (al-Hujurat/49:13).

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa penilaian terhadap manusia tidaklah dilihat dari sisi fisik material, akan tetapi pada aspek kualitas ketaqwaannya dan sekaligus menghapus adanya diskriminasi yang sudah demikian membudaya pada era sebelum datangnya Islam. Sebenarnya kaum perempuan sepanjang zaman sudah memperoleh perhatian yang serius dari para cendekiawan dan para peneliti, sesuai dengan kecenderungan dan spesialisasi bidang ilmu mereka masing-masing. Hanya saja kajian dan penelitian tersebut membentuk kesimpulan yang berbeda-beda pula dalam menjabarkan hak dan kewajibannya. Ketika sebagian kajian mengakui hak kaum perempuan dalam kehidupan dan menjadikannya sebagai manusia seutuhnya sebagaimana kaum laki-laki, maka kajian-kajian yang lain menjatuhkan kaum perempuan dengan kesimpulan bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan untuk kemaslahatan kaum laki-laki. Ketika sebagian undang-undang memberikan hak kepada kaum perempuan dalam kaitannya dengan kaum laki-laki, maka undang-undang yang lainnya menghalangi semua hak kaum perempuan. Sehingga

³ Said Agil Husin , *Alquran Membangun Tradisi*, 209-212.

nasib perempuan seolah-olah tergadaikan pada kekuasaan laki-laki, terpakai dan terabaikan dengan kehendak laki-laki. Melalui suatu perjalanan panjang, perempuan bertaruh dalam rangka mencapai hak-haknya di hadapan masyarakat laki-laki. Kadangkala perempuan memperoleh suatu kemajuan dalam perjuangan tersebut, tetapi dalam kebanyakan waktu kaum perempuan harus menghadapi perlawanan dan tantangan yang sangat keras serta kegetiran yang sangat menyakitkan. Meskipun Alquran adalah kebenaran abadi, namun penafsirannya tidak bisa terhindar dari sesuatu yang relatif.

Perkembangan historis berbagai mazhab kalam, fikih dan tasawuf merupakan bukti positif tentang kerelatifan penghayatan keagamaan umat Islam. Pada suatu kurun, kadar intelektualitas menjadi menonjol, sementara pada kurun lainnya, kadar emosionalitas menjadi menonjol. Itulah sebabnya persepsi tentang perempuan di kalangan umat Islam sendiri juga berubah-ubah. Pada kurun pertama kebangkitan peradaban Islam sepeninggalan al-Khulafa' al-Rasyiddin, sejarah mencatat terjadinya perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan kekhalifahan Islam. Dari sistem pemilihan yang demokratis menjadi sistem *monarchi* yang absolut. Bersamaan dengan degradasi politik rakyat ini, terjadi pula degradasi sosial kedudukan perempuan. Begitu sistem *monarchi* ditetapkan, raja-raja daulah Islamiyah mengambil alih sistem pergundikan non-Islami dari kerajaan-kerajaan luar. Sedihnya, mereka membenarkan tindakan mereka dengan membuat hadis-hadis palsu. Bersamaan dengan inilah, timbul banyak hadis-hadis yang merendahkan derajat perempuan secara berlebih-lebihan. Menurut al-'Allamah al-Nasafi, kelebihan pria atas wanita adalah pada akalanya, keteguhan hati, pola pikir, kekuatan fisik, kemampuan perang, kesempurnaan puasa dan shalat, adzan, khutbah, jama'ah, takbir pada hari tasyrik. Sedangkan menurut Ibnu al-Arabi, kelebihan pria atas wanita adalah pria merupakan asal sedangkan wanita adalah cabang, wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.

Pandangan negatif tentang perempuan ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi laki-laki. Nasib perempuan bergantung di ujung struktur kepribadian suaminya, seperti halnya nasib rakyat bergantung pada raja. Kenyataan ini terjadi

sampai menjelang runtuhnya peradaban Islam kurun kedua di akhir perang dunia I dengan jatuhnya Daulah Usmaniyyah di Turki. Setelah perang dunia II yang diikuti oleh merdekanya negara-negara Islam dan untuk menghindari terulangnya status keterjajahan, mereka berlomba-lomba untuk mengejar ketertinggalan dengan mengimport teknologi dan metodolog Barat. Dan ini berarti konsep-konsep baru yang berasal dari Barat menawarkan suatu harapan, diantaranya adalah konsep demokrasi dan emansipatoris. Bersamaan dengan terbukanya pemikiran rakyat akan gagasan demokrasi, terbuka pula pemikiran perempuan Islam akan gagasan emansipasi.⁴

Dalam era modern ini, kaum perempuan telah banyak mencapai kejayaan di dalam berbagai kajian. Bahkan, mereka diberi prioritas. Sebelumnya, kesempatan untuk belajar itu sangat sulit diperoleh kaum perempuan. Pada saat manusia dikerahkan menuntut ilmu, Islam tidak hanya mengerahkan kepada kaum laki-laki saja, tetapi mengerahkan kepada seluruh penganutnya. Kaum perempuan pula mempunyai tanggung jawab yang sama seperti kaum laki-laki baik dari segi akidah maupun ibadah. Sehingga mereka harus mengetahui bagaimana agar kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Pada umumnya, pendidikan kaum perempuan itu perlu ditambah bebannya dan dikerahkan oleh Islam agar meliputi berbagai jenis pelajaran. Para pemimpin Islam, kiranya perlu mengambil inisiatif terhadap pendidikan anak-anak perempuan. Dan mereka harus mengerahkan kaum muslimin untuk memberikan pengetahuan dan pelajaran yang lebih banyak kepada kaum perempuan. Belajar bagi kaum perempuan bukan hanya keharusan melainkan dalam banyak hal menjadi penting dan wajib. Banyak di bidang pekerjaan yang menjadi perhatian perempuan kini, karena berkaitan dengan pendidikan dan tingkat akademik. Yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan kerja tertentu, baik di swasta maupun instansi pemerintah. Pendidikan terhadap kaum wanita itu adalah sangat penting.

Imam Bukhori telah meriwayatkan : ada beberapa orang perempuan berkata kepada Nabi Muhammad Saw.:

⁴ Said Agil Husin , *Alquran Membangun Tradisi* , 213-216.

“Kaum laki-laki telah mengizinkan kami belajar kepadamu, lapangkanlah dirimu satu hari untuk kami,” Rasulullah Saw. Pun menentukan hari untuk bertemu dan mengajar mereka. Hasilnya, bagi generasi Islam yang pertama itu, terutama kaum perempuan Anshar telah memiliki sekelompok perempuan berpendidikan. Dan mereka merupakan golongan yang paling beruntung dari kelas-kelas pelajaran tersebut. Tujuan utama memberikan pengetahuan kepada kaum perempuan adalah bersifat subyektif semata-mata. Yaitu, mengangkat kaum perempuan dari lembah kebodohan menuju puncak penguasaan kepandaian dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Sehingga ia bisa setara dengan suaminya. Misalnya, istri seorang petani harus mengetahui perihal bercocok tanam. Begitu pula istri seorang terpelajar, ia haruslah seorang terpelajar juga. Yang ketiga adalah agar dia bisa mendidik anak-anaknya secara benar, dan membantu mereka dalam beberapa mata pelajaran serta memandu kehidupan mereka dengan baik. Yang keempat adalah menjadikan kaum perempuan sebagai warga negara yang baik dan mempunyai jasa terhadap masyarakat, tanah air, dan agamanya.⁵

Populasi wanita bertumbuh lebih cepat daripada populasi pria disebabkan oleh angka kelangsungan hidup wanita yang lebih tinggi. Jangka hidup meningkat lebih untuk wanita ketimbang untuk pria. Kontroversi muncul mengenai mengapa wanita hidup jauh lebih lama daripada pria. Banyak pengamat beranggapan bahwa bila wanita memiliki kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan stres yang tinggi, seperti eksekutif perusahaan, jangka hidup mereka mungkin akan sama dengan jangka hidup pria. Sesungguhnya, wanita menangani stress secara jauh lebih baik daripada pria. Apa pun alasannya, wanita kini melebihi pria dengan jumlah 6,5 juta. Angka ini diperkirakan menjadi 7,5 juta pada tahun 2000. Wanita sekarang mempunyai angka yang lebih tinggi dalam pekerjaan di luar rumah di bandingkan era masa lalu. Wanita telah meninggalkan tungku dan rumah untuk membawa daging asap sampai ke

⁵ Ahmad Shallaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, (tanpa kota terbit: AMZAH 2001), 126-128.

rumah.⁶ Peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi di kaitkan hanya dengan kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai seorang isteri atau ibu hanya mengerjakan urusan rumah tangga saja, namun telah berkembang sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Wanita yang telah memasuki lapangan pekerjaan, maka dengan sendirinya waktu untuk mengurus rumah atau dapur, anak-anak bahkan suaminya sangat terbatas terutama yang bekerja dikantor-kantor sebagai dokter, juru rawat, bidan, polisi wanita, PNS dan lain sebagainya. Wanita bekerja di latar belakang bukan hanya dikarenakan alasan ekonomi, tetapi juga adanya keterampilan pengetahuan dan pengaktualisasian diri maupun ingin memperoleh kepuasan batin, yang disebabkan adanya anggapan umum bahwa dunia pekerjaan merupakan dunia pria, sehingga dengan demikian wanita akan merasa telah mampu duduk sejajar dengan kaum pria dengan cara mengaktualisasikan diri melalui bekerja, namun demikian wanita tidak lepas dari kodratnya. Wanita mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam keluarga, karena dalam diri wanita terdapat suatu tugas sebagai makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab membina keluarga sepenuhnya, seperti pertumbuhan pribadi anak di mana keteladanan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap anak.⁷

Fenomena saat ini perempuan bekerja bukanlah hal yang aneh lagi dikalangan masyarakat. Banyak sekali kita jumpai perempuan-perempuan yang bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Pada era modern seperti saat ini, perempuan dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bahkan rakyat Indonesia pernah dipimpin oleh presiden wanita dan pada saat ini jabatan menteri juga di pimpin oleh seorang wanita misalnya menteri Kelautan dan Perikanan yang diberi

⁶ James dkk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 216.

⁷ Iklimah, "Peran Wanita karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita yang telah Berkeluarga di Balai Kota bagian Humas dan Protokol Samarinda)," *eJournal Ilmu Sosiatri*, Vol. 2, No. 3, (2014). 78.

kesempatan besar untuk berkiprah di dunia kerja. Kedudukan perempuan saat ini tidak kalah pentingnya dengan kaum laki-laki. Bahkan saat ini dalam lingkup masyarakat, sering kita jumpai seorang ibu rumah tangga tidak hanya berperan dalam mengurus kebutuhan keluarga saja melainkan juga ikutserta dalam mencari nafkah atau bekerja atau biasa disebut memiliki peran ganda. Dunia kerja merupakan dunia yang dinamis dan perubahan terus terjadi demi kemajuan suatu perusahaan. Tren yang berkembang saat ini adalah peningkatan jumlah pekerja wanita dan telah banyak wanita yang bekerja di perusahaan maupun organisasi. Namun dibalik itu semua, tentunya mengandung banyak permasalahan baik dari sisi positif maupun negatif dalam keluarga misalnya wanita cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa akan kewajibannya sebagai seorang ibu dan juga isteri, dan wanita sulit membagi waktu antara keluarga dengan pekerjaannya sehingga menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga. Adanya anggapan bahwa wanita karier itu menjadi tulang punggung keluarga. Namun dalam masyarakat juga timbul adanya pendapat banyaknya yang mengajukan perceraian, kurangnya interaksi sosial dan sosialisasi dengan masyarakat sekitar karena kesibukan pekerjaannya.

Dari latar belakang yang telah terurai di atas, yaitu mengenai wanita karir yang menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dijadikan sebagai penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran dan problematika yang dihadapi wanita karir berdasarkan pandangan Amina Wadud Muhsin, maka penulis memberi judul: **“Wanita Karier Perspektif Alquran (Studi Analisis Pemikiran Amina wadud Muhsin Dalam Tafsir Feminis)”**

B. Fokus Penelitian

Lexy J Moleong (1995:237) menjelaskan bahwa fokus merupakan suatu proses untuk mendeskripsikan konsep, teori atau pengalaman yang akan dijadikan bahan untuk mengarahkan penelitian. Dengan fokus penelitian akan mudah

diketahui arah dan karakteristiknya. Penentuan fokus memiliki dua tujuan:

1. Sebagai upaya untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti.
2. Sebagai upaya untuk menentukan kriteria-kriteria yang akan muncul dalam proses penelitian.

Fokus menitikberatkan kepada kejelasan dan ruang lingkup permasalahan yang diteliti. Fokus menggambarkan uraian secara jelas batasan-batasan atau wilayah kajian penelitian. Ada sebagian ahli menyatakan fokus sama dengan rumusan masalah, tetapi ada juga yang menyatakan fokus berbeda dengan rumusan masalah. Masalah dirumuskan dari teori dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap / digali dalam penelitian ini. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi deskripsi-deskripsi yang akan di cari dan juga bisa berupa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan.⁸

Agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dari fokus yang telah ditentukan, maka fokus dari penelitian ini adalah analisis Wanita karier Perspektif Alquran menurut Amina wadud Muhsin dalam tafsir Feminis dan prinsip-prinsip kesetaraan dalam Alquran.

C. Rumusan Masalah

Deni Kusdiansyah menjelaskan bahwa perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Perumusan masalah atau *research questions* atau disebut juga sebagai *research problem* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di

⁸ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Kudus: Nora Media ENTERPRISE, 2010), 105-106.

antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.⁹ Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Ini dimaksudkan agar pembahasan dalam karya tulis ini tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang bisa diambil :

1. Bagaimana biografi Amina wadud Muhsin ?
2. Bagaimana pemikiran Amina Wadud Muhsin mengenai wanita karier ?
3. Apa problematika yang dihadapi wanita karier dan bagaimana rambu-rambu yang harus di patuhi oleh seorang wanita karier menurut syara'?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas :

1. Menjelaskan biografi Amina Wadud Muhsin
2. Menjelaskan pemikiran atau pandangan Amina Wadud Muhsin mengenai wanita karier.
3. Menjelaskan problematika yang dihadapi wanita karier dan menjelaskan rambu-rambu yang harus di patuhi oleh seorang wanita karier.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mengenai manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dalam bidang Studi Alquran, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumbangsih referensi dalam kajian kepastakaan.
 - b. Bagi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir (IQT), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap ilmu dalam kajian tafsir Alquran

⁹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 99.

- khususnya penafsiran terhadap ayat Alquran tentang wanita karier.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk penafsiran bukan kegiatan yang mandiri dan netral akan tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti karakter, kepribadian, kapasitas intelektual, serta lingkungan mufassirnya dan lain-lain.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah khasanah teoritis yang membuahakan proses pemahaman isi kandungan Alquran sehingga pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan berfikir kita yang sesuai dengan Alquran al-Karim.
 - b. Berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - c. Memberikan pemahaman yang lebih dan sumbangan pemikiran kepada masyarakat umum kaitannya dengan arti dari wanita karier itu sendiri serta menjelaskan implementasi dari corak penafsiran yang bias jender.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi target pembahasan, serta pada pemahaman yang menyeluruh tentang bentuk penulisan proposal yang sistematis, penulis akan menggunakan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan permasalahan, manfaat penelitian , dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teoritik yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Dalam bab ini berisi mengenai biografi dari Amina Wadud Muhsin serta hasil penelitian dan pembahasan pemikiran Amina Wadud tentang wanita karier, prinsip-prinsip kesetaraan gender, problematika yang di hadapi oleh wanita karier, dan rambu-rambu yang harus di patuhi oleh wanita karier.
- BAB V : PENUTUP**
Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.
Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

